



Analisis Pengaruh Penerapan Model Problem Based Learning Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Kelas 2 Sdn Beran 4 Ngawi

Nurul Janahti ✉, Universitas PGRI Madiun

Darmadi, Universitas PGRI Madiun

Lis Yanthi Nurhayati, SDN Beran 4 Ngawi

Lina Cahyawati, SDN Beran 4 Ngawi

✉ Nuruljanahti10@gmail.com

Abstrak: Tingkat ketercapaian proses pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar. Banyak hal yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, salah satunya metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Hasil belajar dapat dilihat dari nilai ulangan harian. Siswa kelas 2 di SDN BERAN 4 NGAWI masih banyak yang memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Guru berupaya menerapkan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sebagai model pembelajaran kooperatif. Model *Problem Based Learning* (PBL) menuntut siswa untuk aktif dan saling mendukung satu sama lain untuk meningkatkan pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Berdasarkan hasil uji *Paired Samples Test* menunjukkan bahwa t hitung (8,380) > t tabel (2,07961) dan $\text{sig. } (0,00) < \alpha (0,05)$, artinya H_0 ditolak. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar yang signifikan dengan menggunakan metode *Problem Based Learning*.

Kata kunci: Model Pembelajaran, PBL, Model *Problem Based Learning*.



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya untuk membekali siswa-siswi dengan berbagai pengetahuan, ketrampilan dan penguatan karakter sebagai bekal di masa depan. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional yang diselenggarakan dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Siswa-siswi merupakan cikal bakal sumber daya manusia yang meneruskan kepemimpinan Bangsa. Pendidikan yang berkualitas diharapkan mampu menciptakan sumberdaya manusia yang kompeten dan berkarakter agar berkontribusi dalam pembangunan Nasional. Sistem pendidikan harus sejalan dengan perkembangan lingkungan, masyarakat, dan teknologi. Siswa-siswi memperoleh berbagai pengetahuan, ketrampilan dan etika yang diperlukan dalam dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara melalui proses pembelajaran yang konsisten dan berkesinambungan di sekolah.

Sekolah sebagai satuan pendidikan pendidikan yang idealnya dalam menempa siswa-siswi dengan pengalaman belajar yang bermakna. Sumitro (2006:81) menjelaskan bahwa sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang membentuk siswa menjadi cerdas, terampil & bertingkah laku baik. Oleh karena itu, sekolah harus mampu melaksanakan transfer pengetahuan, mengasah ketrampilan, bakat dan minat peserta didik. Selain itu sekolah perlu membiasakan sikap dan perilaku yang baik untuk menguatkan karakter siswa-siswi. Sekolah yang berkualitas mampu melaksanakan proses yang konsisten dan berkesinambungan dan menciptakan *output* yang berkualitas dan berkontribusi positif dalam perkembangan dan pembangunan manusia Indonesia yang utuh. Pendidikan yang bermutu adalah mampu berdampak dan memberi perubahan bagi siswa-siswa menjadi lebih baik, lebih cerdas, dan beretika baik dalam masyarakat.

Proses pembelajaran di sekolah sepenuhnya menjadi tanggung jawab guru untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasinya. Guru mempunyai kewenangan yang luas untuk memberikan pengalaman belajar bagi siswa sekaligus mengukur ketercapaian hasil belajar siswa-siswinya. Guru melakukan proses interaksi dengan siswa-siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas untuk memberikan pengetahuan, mengasah ketrampilan dan membiasakan karakter mental sesuai tujuan pendidikan yang tercantum dalam kurikulum Nasional. Proses pembelajaran memberikan ruang bagi guru dan murid untuk melakukan kegiatan yang pada akhirnya menciptakan peluang, hambatan dan tantangan yang beragam pada kondisi yang berbeda. Guru dan murid perlu saling mengenal dan menyesuaikan setiap aspek pembelajaran agar proses belajar mengajar dapat berjalan efektif. Berhasil atau tidaknya tujuan pembelajarannya yang direncanakan oleh guru dipengaruhi oleh banyak hal seperti metode pembelajaran, profil siswa, lingkungan belajar, sarana prasarana, dan teknologi yang berkembang.

Model pembelajaran mempengaruhi tingkat ketercapaian hasil belajar pada siswa. Guru menggunakan salah satu model pembelajaran yang sesuai untuk mata pelajaran yang diajarkan dan karakter siswa-siswi dalam kelas yang dikelola. Fathurrohman (dalam Hamruni, 2012:7) menegaskan bahwa model mengajar adalah teknik yang dipakai guru untuk menyampaikan materi pelajaran kepada murid. Model pembelajaran yang tepat akan mampu mendorong keberhasilan proses pembelajaran. Masing-masing model pembelajaran mempunyai karakteristik yang perlu disesuaikan dengan kondisi dan perkembangan di lingkungan dimana proses belajar mengajar dilakukan. Keberhasilan penggunaan metode pembelajaran juga dipengaruhi sebesar-besarnya kemampuan guru dalam menerapkan dalam pembelajaran. Setiap mata pelajaran bisa jadi mempunyai metode yang berbeda yang dapat diterapkan sebagai langkah peningkatan pemahaman siswa-siswi terhadap materi yang disampaikan. Mata pelajaran Bahasa Indonesia juga mempunyai karakteristik yang khas sehingga guru mata pelajaran perlu cermat dalam memilih metode yang sesuai.

Berdasarkan hasil pengamatan dan evaluasi yang dilakukan oleh penulis sebagai guru Bahasa Indonesia kelas 2 di SDN Beran 4 Ngawi diperoleh data banyak siswa yang tidak mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada penilaian ulangan harian yang dilakukan pada 18 April 2024. pembelajaran Bahasa Indonesia kelas 2 di SDN Beran 4 Ngawi selama ini menerapkan model pembelajaran konvensional seperti ceramah-resitasi dimana dalam metode ini penekanan aktivitas pembelajaran masih mengacu pada pendekatan *teacher centered*. Hal ini tercermin dalam pembelajaran dimana ketika guru masuk kelas selalu memberikan ceramah tentang materi pelajaran. Siswa-siswi masih berperan pasif dengan mencatat apa yang telah

disampaikan guru. Pembelajaran biasanya diakhiri dengan memberi siswanya beberapa latihan soal atau tugas.

Dalam proses belajar mengajar siswa diminta membuka dan membaca buku catatan atau buku paket agar dapat mengerjakan buku lembar kerja atau menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Proses pembelajaran dengan model konvensional seperti ceramah dan resitasi belum berdampak pada siswa karena siswa berlaku sebagai objek. Hasil pembelajaran berbentuk transfer pengetahuan berupa nilai. Siswa dibentuk sebagai penerima pesan dan tidak didorong untuk bebas, aktif, kreatif dan inovatif dalam mengembangkan teori. Siswa-siswa hanya mempunyai catatan yang tidak dikembangkan dalam penerapan teori. Sehingga *output* hanya menguasai aspek akademik tanpa menguasai ketrampilan dan aspek sikap serta perilaku. Kelemahan lainnya, pemahaman dan penguasaan materi siswa juga banyak mengalami kesenjangan. Ada siswa-siswi yang pintar, memiliki kepandaian menengah, dan siswa-siswi yang kurang memahami materi terlihat jelas dari nilai yang jelek. Hal ini mendorong guru menerapkan pengembangan metode pembelajarana yang sesuai agar tujuan pembelajarana dan pemerataan hasil belajar dapat tercapai.

Berdasarkan evaluasi diperoleh hasil belajar siswa pada tabel berikut :

Tabel. 1 Hasil Belajar Asesmen Formatif Siswa Kelas 2

Kelas	Nilai Rata-Rata Kelas	KKM
TP 1	65,04	70
TP 2	66,90	70
TP 3	60,20	70

Sumber: Data diolah penulis TA 2023/2024

Rata-rata kelas menunjukkan rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini memerlukan perhatian dan upaya aktif bagi guru mata pelajaran terkait untuk memilih model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Djemari Mardapi (2008:102) menjelaskan bahwa hasil belajar siswa-siswi ditentukan oleh kualitas proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Hasil belajar merupakan indikator untuk mengukur kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh siswa-siswi setelah mengalami aktivitas belajar. Dapat disimpulkan bahwa peran untuk meningkatkan hasil belajar banyak dipengaruhi oleh teknik guru dalam menyampaikan materi pada peserta didiknya. Perbedaan karakteris siswa-siswi, lingkungan, dan sarana dan prasarana di satuan pendidikan mendorong guru untuk kreatif dalam mengembangkan model ajar yang tepat agar tingkat ketercapaian peserta didik dapat memuaskan. Metode mengajar konvensional seperti ceramah lebih memfokuskan materi yang disampaikan oleh guru, sehingga siswa-siswi menjadi pasif. Siswa yang pasif tidak mampu mengembangkan kecakapan berfikir, kecakapan interpersonal, kecakapan beradaptasi yang seharusnya didapatkan dari proses pembelajaran. Padahal kecakapan inilah nantinya yang berguna untuk di masa depan dan bersaing di dunia kerja.

Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) menawarkan keunggulan untuk membangun jati diri (*learning to be*) bagi siswa siswi. Model ini sangat sesuai dan mampu mendorong keaktifan siswa-siswa dalam proses pembelajaran sehingga mampu menguatkan kecakapan berfikir, kecakapan interpersonal, kecakapan beradaptasi. Hal ini sesuai dengan penjelasan Duch, Allen dan White dalam Hamruni (2012:104) dimana Model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang mampu meningkatkan keterampilan berfikir kritis dan analitis. Kemampuan pola pikir yang kritis digunakan untuk memecahkan masalah kompleks. Konsep ini akan mendorong tercapainya generasi yang mencintai literasi dan “budaya berfikir”. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) menuntut siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa-siswi tidak hanya mencatat dan mendengarkan, namun dapat di desain secara aktif untuk mengikuti gerak motorik, memupuk aspek sikap dan perilaku, serta pembiasaan nilai dan ketrampilan sebagai hasil dari pengalaman belajar.

Penulis memilih tema peningkatan hasil belajar dengan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sebagai upaya pemecahan masalah dimana rata-rata tingkat pencapaian hasil siswa masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Guru sebagai fasilitator perlu mendorong siswa secara aktif baik individu maupun kelompok untuk menguatkan berbagai potensi

dalam dirinya. Guru berupaya menciptakan pembelajaran agar lebih bermakna karena dalam proses pembelajaran siswa siswa mampu memperoleh pengetahuan. Keterampilan, dan kompetensi sikap dan perilaku yang unggul.

TINJAUAN PUSTAKA

Hasil Belajar

Hasil belajar menurut Oemar Hamalik (2011:30) dijelaskan sebagai sesuatu yang dicapai setelah menjalani proses belajar. Sehingga, kegiatan belajar mengajar harus dapat memberikan perubahan dan penguatan kompetensi siswa-siswi. Hasil belajar dapat berupa nilai yang menjadi indikator pencapaian akademik. Hal ini menunjukkan tingkat pemahaman siswa-siswi terhadap teori yang dijelaskan oleh guru dan perubahan pola pikir yang terbentuk karena stimulan yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Hasil belajar juga bisa berbentuk keterampilan karena pengalaman belajar didesain agar siswa mampu menerapkan teori yang dipelajari. Kompetensi keterampilan ini membuktikan bahwa pendidikan sebenarnya dirancang untuk memecahkan masalah yang ada di lingkungan dan masyarakat tempat siswa-siswi tumbuh dan berkembang. Sehingga pendidikan mampu berkontribusi dalam pembangunan Negara. Hal yang paling penting pendidikan mampu membentuk siswa-siswi mempunyai karakter kuat untuk bekal bertahan hidup di masa depan.

Pencapaian dari proses belajar, lebih lanjut disampaikan oleh Suwarno (dalam Hasbullah, 2009 : 50) bahwa pendidikan berperan sebagai berikut:

1. Mengembangkan wawasan dan pola pikir dengan transfer pengetahuan
2. Pendidikan itu mendidik dan mengajar
3. Melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien
4. Membangun kompetensi sosial peserta didik agar dapat bersosialisasi di lingkungan masyarakat, berbangsa, dan bernegara.
5. Membiasakan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat

Sedangkan belajar menurut Sudjana (1990:22) hasil belajar adalah kemampuan yang berhasil diperoleh siswa-siswi setelah menerima pengalaman belajar dari guru. Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh siswa karena aktivitas belajar. Dalam proses belajar mengajar siswa-siswi mengalami pengalaman baru dari berbagai aspek sesuai tema dan materi yang diterima. Pengalaman belajar mampu membentuk fisik dan mental siswa-siswi untuk mempersiapkan diri menjadi manusia yang utuh saat terjun di dalam masyarakat kelak.

Hasil belajar menunjukkan pencapaian target belajar yang telah ditetapkan oleh guru. Hal ini sesuai dengan teori Firmansyah (2015:30) bahwa dengan belajar siswa-siswa diharapkan mengalami perubahan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Perubahan ini terjadi karena pengalaman belajar yang diterima bermakna dan sesuai kebutuhan siswa-siswi. Siswa yang awalnya tidak bisa membaca menjadi bisa membaca. Siswa yang awalnya tidak berbudi menjadi berperilaku sesuai budi pekerti yang baik. Siswa mampu mengembangkan potensi dan bakat dalam dirinya. Hal-hal itu terjadi jika proses belajar berfokus pada pengalaman belajar yang memberikan pengetahuan, dan kesempatan kepada siswa-siswi untuk mengembangkan pola pikir dan potensi alaminya.

Metode Pembelajaran Konvensional (Ceramah)

Pendekatan belajar secara konvensional seringkali dilakukan oleh guru untuk menyampaikan materi secara mudah kepada peserta didiknya. Menurut Nasution (1986:18) pendekatan secara konvensional merupakan proses belajar dimana guru berceramah kepada murid dan murid hanya mendengar atau mencatat materi yang diberikan. Dalam metode ini, guru menjadi sumber belajar satu-satunya bagi siswa untuk memperoleh pengetahuan. Pendekatan ceramah seperti ini sudah lama diterapkan dan seringkali dilakukan oleh guru. Pendekatan ceramah berpusat pada guru sehingga kelas lebih tenang, karena tidak aktivitas siswa dalam rangka mengembangkan materi.

Hal ini sesuai dengan penjelasan Djamarah dan Zain (2006:97) bahwa model ceramah dilakukan oleh guru yang memberi penjelasan secara langsung terhadap siswa. Model ini membuat

siswa pasif. Pada pendekatan ceramah kehadiran secara langsung murid dan guru sangat diperlukan. Sarana dan prasarana yang digunakan tidak beragam dan kreatif. Guru hanya perlu menyiapkan materi ajar sebagai bahan utama pembelajaran. Guru juga bisa menggunakan buku paket atau lembar kerja siswa sebagai pendukung aktivitas pembelajaran. Pada pendekatan ini siswa dicetak sebagai objek untuk mengerjakan apa yang diperintahkan oleh guru.

Sedangkan menurut Rostiyah (1986:68) model ceramah adalah cara mengajar guru dengan menuturkan materi saja kepada murid. Guru tidak perlu memperhatikan bagaimana respon siswa dan penerapan teori yang diajarkan. Biasanya, pada pendekatan ini siswa cenderung malas bertanya karena aktivitas banyak didominasi oleh guru. Akibatnya, siswa-siswi diam saja walaupun belum memahami materi yang disampaikan. Metode ceramah membiasakan siswa-siswi menjadi pasif sebagai penerima informasi. Dalam kondisi teknologi dan informasi yang berkembang pesat metode ini tidak relevan karena kompetensi siswa tidak tercapai maksimal. Siswa mempunyai daya saing rendah dan tidak mampu menyesuaikan lingkungan dan masyarakat yang dinamis.

Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Tingkat ketercapaian pembelajaran banyak dipengaruhi oleh teknik guru dalam menyampaikan materi kepada siswa-siswi. Hamruni (2012:7) mengemukakan bahwa model mengajar adalah teknik yang digunakan guru untuk menyajikan bahan pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Model pembelajaran biasanya tertulis dalam modul ajar. Model pembelajaran merupakan bagian dari perencanaan pembelajaran yang diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan inti pembelajaran, model pembelajaran digunakan untuk menyajikan materi berupa aktivitas pembelajaran dan penerapan teori baik dilakukan dalam kelas maupun di luar ruangan.

Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu alternatif metode ajar yang bisa digunakan dalam upaya peningkatan hasil belajar pada siswa. Hal ini sesuai pernyataan Rusman (2010:229) bahwa *Problem Based Learning* merupakan metode yang cocok untuk berbagai macam kecerdasan siswa dengan melakukan konfrontasi terhadap tantangan, kemampuan dan kompleksitas dalam satuan pendidikan. Artinya, hakikat metode *Problem Based Learning* menekankan kemampuan siswa untuk berpikir dan melakukan analisis sebagai dasar dalam pemecahan masalah. Dampak langsung dari metode ini adalah siswa-siswi memperoleh pengetahuan dan ketrampilan sebagai penerapan ilmu dan teori yang diberikan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Trianto (2009:93) bahwa *Problem Based Learning* adalah metode pembelajaran yang meningkatkan keaktifan dan ketrampilan siswa secara konsisten dan berkesinambungan. Karakteristik *Problem Based Learning* adalah fokus dengan keaktifan siswa dalam mengajukan pertanyaan, penyelesaian masalah, kolaborasi antar disiplin ilmu untuk menghasilkan produk. Metode *Problem Based Learning* dapat memecahkan masalah interaksi antara murid dan guru dalam proses belajar mengajar. Pada metode *Problem Based Learning* guru tidak lagi sebagai pusat ilmu pengetahuan. Namun, murid sebagai subjek yang aktif untuk mengumpulkan dan mengolah informasi sendiri untuk mengasah ketrampilan komunikasi, pembuatan keputusan, dan penciptaan produk. Ketrampilan yang diasah dalam metode ini berguna untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu bersaing di masa depan.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan penelitian eksperimen semu (*quasi eksperimen*) yang merupakan penelitian kuantitatif untuk mengetahui hasil belajar dengan melakukan perlakuan yang berbeda. Sugiyono (2013:77) menjelaskan bahwa bentuk penelitian ini merupakan pengembangan dari *true experimental design*. Desain ini mempunyai kelompok kontrol yang mempengaruhi variabel dengan perlakuan yang berbeda. Penulis melakukan eksperimen untuk melihat apakah hasil belajar dapat meningkat atau tidak. Penelitian dilakukan di SDN Beran 4 Ngawi pada kelas 2.

Penelitian ini banyak digunakan eksperimental banyak digunakan di bidang ilmu pendidikan untuk mengetahui pengaruh perbedaan perlakuan pada hasil belajar. Penulis menggunakan data nilai asesmen formatif dengan metode konvensional dan data nilai asesmen formatif setelah menggunakan metode *Problem Based Learning* (PBL). Penelitian menganalisis peningkatan hasil belajar dengan melakukan eksperimen dengan metode *pretest* dan *posttest design*. *Pretest design*

adalah hasil belajar sebelum menggunakan metode *Problem Based Learning* (PBL). Sedangkan *posttest design* adalah hasil belajar setelah menggunakan metode *Problem Based Learning* (PBL). Teknik analisis data yang digunakan adalah uji *Paired-sample T Test*. Dimana uji hipotesis dilakukan dengan membandingkan $t_{hitung} > t_{tabel}$, serta nilai $sig. (2-tailed) < \alpha$.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Analisis Pengaruh Penerapan Model *Problem Based Learning* Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Kelas 2 SDN Beran 4 Ngawi diperoleh hasil yang meliputi deskripsi data, analisis data dan pembahasan sebagai berikut:

Deskripsi Data

Penulis menganalisis siswa kelas 2 pada SDN Beran 4 Ngawi dengan jumlah 22 murid. Penelitian dilakukan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penulis sebagai guru melakukan asesmen formatif setelah melakukan proses pembelajaran pada 1 tujuan pembelajaran untuk merekapitulasi hasil belajar siswa. Asesmen formatif dilakukan sebelum penulis menerapkan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan sesudah menerapkan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Asesmen formatif dilakukan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tujuan pembelajaran ke-4 dengan tema “Memahami Fabel”.

Analisis Data

Teknik analisis data statistik menggunakan uji *Paired-sample T Test*. Teknik analisis ini memfokuskan pengukuran 2 subjek penelitian yang sama terhadap perlakuan yang dirancang oleh peneliti. Berdasarkan uji statistik menggunakan *Paired-sample T Test* diperoleh data sebagai berikut:

Tabel.2 Tabel *Paired Samples Test*

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 sebelumPBL - sesudahPBL	- 23.86364	13.35699	2.84772	- 29.78579	- 17.94148	- 8.380	21	.000

Sumber : Data diolah penulis menggunakan IBM V.24

Hipotesis penelitian ditetapkan sebagai berikut:

H0 : Peningkatan hasil belajar sebelum dan sesudah penerapan metode *Problem Based Learning* tidak signifikan

H1: Peningkatan hasil belajar sebelum dan sesudah penerapan metode *Problem Based Learning* signifikan

Penelitian ini menggunakan tingkat *probability* 95% sehingga nilai α 0,05. Tabel *Paired Samples Test* menunjukkan bahwa t_{hitung} (8,380) > t_{tabel} (2,07961) dan $sig. (0,00) < \alpha$ (0,05), artinya H0 ditolak. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar yang signifikan dengan menggunakan metode *Problem Based Learning*. Uji statistik menunjukkan bahwa menggunakan metode *Problem Based Learning* mampu meningkatkan pemahaman siswa pada materi Bahasa Indonesia yang diajarkan guru, sehingga nilai asesmen formatif meningkat signifikan.

PEMBAHASAN

Penelitian ini sejalan dengan teori Slavin (2015:14) dimana metode *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar. Hal ini karena metode *Problem Based Learning*

diterapkan dengan cara yang memberi pengalaman belajar penuh kegembiraan yang diperoleh dari penggunaan permainan. Metode *Problem Based Learning* dapat diterapkan dengan membentuk kelompok dimana teman satu tim akan saling membantu dalam mempersiapkan diri agar dapat melakukan permainan. Dorongan dari teman satu kelompok dapat dilihat dengan mempelajari lembar kegiatan dan bertukar pikiran untuk memahami materi permainan. Permainan edukatif yang digunakan dalam metode *Problem Based Learning* dapat berupa kuis.

Sesuai dengan teori Rusman (2010:229) bahwa *Problem Based Learning* bisa diterapkan pada berbagai mata pelajaran termasuk mata pelajaran Bahasa Indonesia. Terutama pada kelas 2 di SDN Beran 4 Ngawi dimana pada umumnya anak-anak akan lebih tertarik belajar pada kondisi yang menyenangkan. Stimulan yang dirancang pada metode ini mampu meningkatkan penguasaan materi yang diajarkan guru mata pelajaran sehingga hasil belajar siswa meningkat secara signifikan. Keunggulan lainnya metode ini mampu memberi pengalaman pada siswa dalam menguatkan kompetensi individu maupun kelompok. Guru dalam permainannya dalam menyampaikan materi mampu mendorong siswa untuk menguasai ketrampilan berpikir, keaktifan komunikasi, kreatifitas, analisis dan pemecahan masalah yang sistematis.

Berdasarkan analisis dan pembahasan di atas, maka metode *Problem Based Learning* sangat berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 2 di SDN BERAN 4 NGAWI. Peningkatan hasil belajar pada siswa-siswi merupakan harapan bagi semua guru. Hasil belajar yang memuaskan merupakan indikator tingkat ketercapaian pembelajaran. Siswa-siswi yang berprestasi mencerminkan mutu pendidikan dan kualitas guru di satuan pendidikan. Kompetensi yang dimiliki siswa-siswi pada saat sekolah mampu menjadi bekal kelak ketika menjadi orang dewasa pada masyarakat.

PENUTUP

Analisis menggunakan uji *Paired Samples Test* menunjukkan bahwa t hitung (8,380) > t tabel (2,07961) dan $\text{sig. } (0,00) < \alpha (0,05)$, artinya H_0 ditolak. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar yang signifikan dengan menggunakan metode *Problem Based Learning*. penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode *Problem Based Learning* efektif meningkatkan hasil belajar siswa. *Problem Based Learning* dirancang meningkatkan keaktifan individu dan kerja sama siswa dalam kelompok sehingga mampu mendorong penguasaan ketrampilan berpikir, kreatifitas dan kemampuan penyelesaian masalah.

Penulis pendidik untuk menerapkan hal sebagai berikut:

1. Pelajaran Bahasa Indonesi sangat cocok diterapkan menggunakan metode *Problem Based Learning*.
2. Perancangan permainan edukatif untuk mendorong peningkatan kemampuan berpikir, komunikasi, dan kreatifitas siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif.
3. Pembelajaran yang menyenangkan dengan merancang permainan edukatif seperti kuis akan berdampak pada pengalaman belajar yang bermakna sehingga pendidikan mampu memberi nilai tambah dalam aspek akademik, ketrampilan dan afektif siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Manajemen Penelitian*, Jakarta : Rhineka Cipta.
- Arleli, 2012. *Meningkatkan minat belajar pada pembelajaran IPS IPS Ekonomi Model berfikir kreatif (creative Thinking model)*.
- Asep J, dan Abdul H, 2012. *Evaluasi pembelajaran*. Yogyakarta : Multi Persindo Ary, Donald dkk. *Pengantar penelitian dalam pendidikan terjemahan Arief*.
- Firmansyah, D. 2015. "Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika". *Jurnal Pendidikan UNSIKA* 3(1) : 24-. 44.
- Furchman. 2011. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Hamruni, 2012. *Strategi pembelajaran*. Yogyakarta : Insan Madani.
- Hasbullah. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* : PT Rajagrafindo Persada. Abdul Majid. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Huda, Miftahul. 2014. *Model-model pengajaran dan pembelajaran*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Kiptiyah, M. 2006. *Persepsi siswa tentang bimbingan belajar dan minat belajar sertahubungannya*

- dengan hasil belajar IPS Ekonomi*, skripsi. Universitas Jambi. Jambi.
- Neolaka, Amos. 2014. Metode penelitian dan statistik. Bandung : PT Remaja Rosda Karya. Offset.
- Rusman. (2010). Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi Kedua). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sastrawati, E. 2011. *Pengaruh media pembelajaran problem based learning dan startegi metakognitis terhadap keterampilan berfikir tingkat tinggi pada mata pelajaran matematika sekolah menengah pertama*. Tidak dipublikasikan.
- Slameto, 2010. Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi. Jakarta : Rhineka Cipta Sudjana.
2005. Metode statistika. Bandung : PT Tarsito Bandung.
- Sugiyono. 2014. Metode penelitian pendidikan (pendekatan kauntitatif, kualitatif, dan R & D). Bandung : Alfabeta.
- Sumitro, dkk. 2006. Pengantar Ilmu Pendidikan. Yogyakarta : UNY.
- Trianto. (2009). Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wena, K. 2009. *Strategi pembelajaran inovatif kontemporer*. Jakarta : Bumi Aksara.